

**ANALISIS KELAYAKAN LEMBAR KERJA SISWA IPS KELAS IX
BERDASARKAN STANDAR BSKAP PADA IMPLEMENTASI
KURIKULUM MERDEKA**

Shifni Azkiya¹, Noviani Achmad Putri²
Universitas Negeri Semarang^{1,2}
e-mail: shifni@students.unnes.ac.id

Diterima: 30/04/2026; Direvisi: 08/05/2026; Diterbitkan: 12/05/2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis kelayakan Lembar Kerja Siswa (LKS) IPS Kelas IX buatan MGMP IPS Kota Tegal yang digunakan di seluruh SMP Negeri se-Kota Tegal pada semester gasal tahun ajaran 2025/2026. Pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode analisis dokumen digunakan untuk menilai 112 halaman LKS berdasarkan empat standar Pedoman Penilaian Buku Pendidikan BSKAP Nomor 039/H/P/2022, yaitu materi, penyajian, desain, dan grafika. Sebagai data pendukung, kuesioner skala Likert diberikan kepada 113 siswa kelas IX SMP Negeri 7 Tegal yang diperoleh melalui teknik *convenience sampling* dari populasi 239 siswa. Hasil analisis dokumen menunjukkan persentase keseluruhan 70,3% (layak), dengan rincian standar materi 66,7% (cukup layak), penyajian 68,75% (cukup layak), desain 58,3% (cukup layak), dan grafika 91,7% (sangat layak). Kuesioner siswa menunjukkan persentase 77,1% (layak). Kelemahan utama meliputi contoh nyata yang belum diperbarui, ketiadaan kode QR, dominasi soal kognitif rendah, kesalahan tata tulis, dan minimnya elemen visual. Penelitian ini menegaskan perlunya evaluasi berkala terhadap LKS buatan komunitas guru agar selaras dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: *Analisis Kelayakan, LKS IPS, Kurikulum Merdeka*

ABSTRACT

This study aims to analyze the feasibility of the Grade IX Social Studies Student Worksheet (LKS) produced by the Social Studies Teacher Working Group (MGMP IPS) of Tegal City, which is uniformly used across all public junior high schools in Tegal City during the odd semester of the 2025/2026 academic year. A descriptive quantitative approach with document analysis method was employed to assess all 112 pages of the LKS based on four standards of the BSKAP Educational Book Assessment Guidelines Number 039/H/P/2022, namely content, presentation, design, and graphics. As supporting data, a Likert scale questionnaire was administered to 113 ninth-grade students of SMP Negeri 7 Tegal, obtained through convenience sampling from a population of 239 students. Document analysis results show an overall percentage of 70.3% (feasible), with details of content standard 66.7% (moderately feasible), presentation 68.75% (moderately feasible), design 58.3% (moderately feasible), and graphics 91.7% (highly feasible). The student questionnaire yielded a percentage of 77.1% (feasible). Key weaknesses identified include outdated real-world examples, the absence of QR codes, dominance of lower-order cognitive questions, writing errors, and minimal visual elements on core content pages. This study affirms the need for periodic evaluation of teacher-community-produced worksheets to ensure alignment with the demands of the Merdeka Curriculum.

Keywords: *Feasibility Analysis, IPS Student Worksheet, Merdeka Curriculum*

PENDAHULUAN

Bahan ajar merupakan komponen penting dalam pembelajaran karena menjadi media penyampaian materi secara sistematis kepada peserta didik. Salah satu bahan ajar cetak yang umum digunakan di tingkat SMP adalah Lembar Kerja Siswa (LKS), yaitu bahan ajar yang berisi petunjuk, tugas, dan aktivitas pembelajaran untuk membantu siswa mencapai kompetensi tertentu (Depdiknas, 2008). Dalam pembelajaran IPS, LKS berperan sebagai sarana belajar mandiri, latihan, dan evaluasi hasil belajar siswa. Selain itu, penggunaan LKS juga membantu guru dalam mengarahkan aktivitas pembelajaran agar lebih terstruktur dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Dunia pendidikan Indonesia tengah mengalami perubahan kurikulum yang signifikan. Kurikulum Merdeka mulai diimplementasikan secara bertahap sejak tahun ajaran 2022/2023 dalam rangka pemulihan pembelajaran pasca pandemi COVID-19, dengan memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan untuk memilih dan mengadaptasi kurikulum sesuai konteks dan kebutuhan belajar peserta didik (Kemendikbudristek., 2024). Kemendikbudristek (2024) menyatakan bahwa "kompetensi pembelajaran dirumuskan kembali dalam Capaian Pembelajaran untuk mengurangi materi dan berfokus pada kompetensi dan materi esensial serta memberi ruang fleksibilitas yang lebih dalam implementasi." Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang mendalam, relevan, dan berpusat pada peserta didik, serta diarahkan untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila melalui Capaian Pembelajaran (CP) yang fleksibel. Pergeseran paradigma ini membawa konsekuensi langsung pada bahan ajar yang digunakan di sekolah; bahan ajar yang tidak disesuaikan dengan prinsip Kurikulum Merdeka berisiko tidak lagi relevan dengan kebutuhan belajar siswa.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 25 Tahun 2022 tentang Penilaian Buku Pendidikan, bahan ajar pada jenjang pendidikan dasar dan menengah perlu dinilai kelayakannya sebelum digunakan sebagai sumber belajar. Lebih lanjut, Peraturan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Nomor 039/H/P/2022 tentang Pedoman Penilaian Buku Pendidikan menetapkan bahwa parameter kebermutuan buku pendidikan mencakup empat standar, yaitu standar materi, standar penyajian, standar desain, dan standar grafika. Keempat standar inilah yang menjadi tolok ukur apakah sebuah bahan ajar benar-benar layak mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

LKS IPS Kelas IX di Kota Tegal disusun oleh tim Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) IPS Kota Tegal dan digunakan secara seragam di seluruh SMP Negeri se-Kota Tegal. Kondisi ini menunjukkan bahwa LKS tersebut memiliki pengaruh yang luas terhadap proses pembelajaran peserta didik karena digunakan sebagai bahan ajar pendamping pada berbagai satuan pendidikan. Penyusunan LKS oleh komunitas guru juga mencerminkan upaya kolaboratif dalam menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di sekolah. Namun, guru sebagai penyusun bahan ajar tidak hanya bertanggung jawab melaksanakan pembelajaran, tetapi juga menghadapi berbagai tugas administratif dan kegiatan sekolah lainnya yang cukup kompleks (Zebua, 2023). Kondisi tersebut berpotensi membatasi proses penelaahan, revisi, dan pengembangan LKS secara optimal. Akibatnya, terdapat kemungkinan bahwa LKS yang digunakan belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan peserta didik, perkembangan pembelajaran, dan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual serta berpusat pada siswa.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji penggunaan dan pengembangan bahan ajar pada jenjang SMP. Setyawan & Wijayanti (2020) menemukan bahwa guru membutuhkan

bahan ajar pendamping yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan standar kurikulum. Penelitian lain juga menekankan pentingnya kelayakan bahan ajar ditinjau dari aspek isi, penyajian, bahasa, desain, dan grafika agar sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka (Febriyanti & Mulyawati, 2023; Fasabbikh & Anwar, 2024; Setiawan et al., 2025). Selain itu, Suhaida et al. (2025) menunjukkan bahwa analisis kesesuaian buku teks IPS perlu dilakukan untuk memastikan materi yang digunakan benar-benar mendukung capaian pembelajaran peserta didik. Meskipun demikian, penelitian mengenai analisis kelayakan LKS IPS yang disusun oleh MGMP dan digunakan secara luas pada implementasi Kurikulum Merdeka masih terbatas, khususnya pada jenjang SMP kelas IX. Penelitian yang dilakukan sebelumnya lebih banyak berfokus pada pengembangan atau analisis buku teks secara umum, bukan pada evaluasi kelayakan LKS yang telah digunakan di sekolah berdasarkan standar penilaian buku pendidikan BSKAP.

Temuan awal selama kegiatan asistensi mengajar di SMP Negeri 7 Tegal menunjukkan beberapa permasalahan dalam penggunaan LKS IPS, seperti soal yang membingungkan, materi yang kurang komunikatif, tampilan yang kurang menarik, serta belum tersedianya akses pengayaan digital melalui kode QR atau tautan pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kualitas LKS yang digunakan masih perlu dievaluasi agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan LKS IPS Kelas IX buatan MGMP IPS Kota Tegal berdasarkan standar materi, penyajian, desain, dan grafika sesuai Pedoman Penilaian Buku Pendidikan BSKAP Nomor 039/H/P/2022.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan analisis dokumen (*document analysis*), yakni peneliti bertindak sebagai penilai yang menganalisis LKS IPS Kelas IX secara langsung dan sistematis menggunakan instrumen yang mengacu pada Pedoman Penilaian Buku Pendidikan BSKAP Nomor 039/H/P/2022. Data kuesioner siswa digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat konteks temuan analisis dokumen. Objek utama penelitian adalah LKS IPS Kelas IX yang disusun oleh MGMP IPS Kota Tegal dan digunakan pada semester gasal tahun ajaran 2025/2026 di seluruh SMP Negeri se-Kota Tegal, termasuk SMP Negeri 7 Tegal. LKS ini termasuk dalam kategori buku teks pendamping berdasarkan Pedoman Penilaian Buku Pendidikan BSKAP (2022) karena berfungsi memperluas dan memperdalam materi yang terdapat dalam buku teks utama.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX SMP Negeri 7 Tegal tahun ajaran 2025/2026 yang berjumlah 239 siswa dari total 8 kelas. Pengambilan sampel untuk studi pendahuluan dilakukan menggunakan teknik *convenience sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan kemudahan akses dan ketersediaan subjek pada saat penelitian berlangsung. Sampel yang diperoleh berjumlah 113 siswa dari 4 kelas yang tersedia dan bersedia menjadi responden, mewakili 47,3% dari total populasi.

Penelitian ini menggunakan dua instrumen yang berbeda sesuai dengan fungsi masing-masing sumber data. Kedua instrumen memiliki indikator yang berbeda karena mengukur hal yang berbeda: instrumen pertama mengukur mutu objektif LKS dari perspektif peneliti, sedangkan instrumen kedua mengukur pengalaman belajar siswa sebagai pengguna LKS. Instrumen lembar analisis dokumen yang digunakan untuk menilai LKS secara langsung per halaman berdasarkan 16 indikator yang mengacu pada empat standar penilaian buku pendidikan BSKAP (2022). Penilaian pada lembar analisis dokumen menggunakan skala 1–4 dengan

kriteria: (1) tidak sesuai, (2) kurang sesuai, (3) sesuai, dan (4) sangat sesuai. Setiap pemberian skor disertai catatan bukti konkret berupa deskripsi temuan pada halaman LKS yang relevan, sehingga penilaian bersifat objektif dan dapat diverifikasi. Instrumen kedua adalah kuesioner studi pendahuluan yang digunakan untuk memperoleh gambaran pengalaman belajar siswa selama menggunakan LKS. Kuesioner ini terdiri atas 20 butir kuesioner yang dikembangkan berdasarkan 4 indikator BSKAP yang sudah terstandar. Instrumen ini menggunakan skala Likert dengan 4 pilihan jawaban: (1) Sangat Tidak Setuju, (2) Tidak Setuju, (3) Setuju, dan (4) Sangat Setuju.

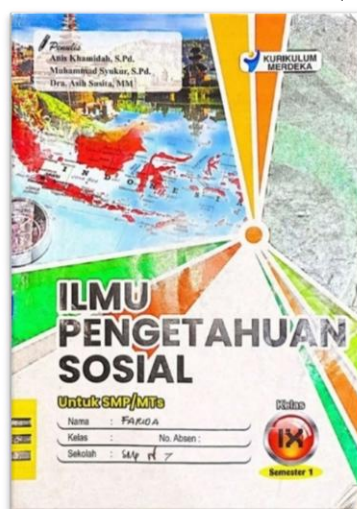
Analisis data dokumen LKS dilakukan menggunakan teknik persentase kelayakan. Skor yang diperoleh pada setiap indikator dijumlahkan, kemudian dihitung persentasenya dengan membandingkan skor yang diperoleh terhadap skor maksimal dan dikalikan 100%. Hasil persentase yang diperoleh, baik pada setiap standar maupun secara keseluruhan, selanjutnya diinterpretasikan berdasarkan kriteria kelayakan buku pendidikan menurut BSKAP (2022). Persentase sebesar 85%–100% dikategorikan sangat layak, 70%–84% dikategorikan layak, 55%–69% dikategorikan cukup layak, dan persentase di bawah 55% dikategorikan tidak layak. Selain itu, data kuesioner siswa dianalisis secara deskriptif dengan menghitung persentase skor pada setiap standar menggunakan rumus yang sama. Hasil analisis kuesioner tidak dijadikan sebagai penentu utama kelayakan, tetapi digunakan untuk memperkuat pembahasan melalui perpaduan antara penilaian objektif peneliti dan pengalaman subjektif siswa sebagai pengguna LKS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memaparkan hasil analisis kelayakan LKS IPS Kelas IX buatan MGMP IPS Kota Tegal berdasarkan Pedoman Penilaian Buku Pendidikan BSKAP Nomor 039/H/P/2022. Analisis dilakukan terhadap empat komponen utama penilaian, yaitu kelayakan isi, kelayakan penyajian, kelayakan kebahasaan, dan kelayakan kegrafikaan, yang masing-masing dibahas secara sistematis disertai temuan dari studi pendahuluan terhadap 113 siswa di SMP Negeri 7 Tegal sebagai pengguna langsung LKS tersebut.

Hasil

Analisis Dokumen LKS Berdasarkan Standar BSKAP (2022)



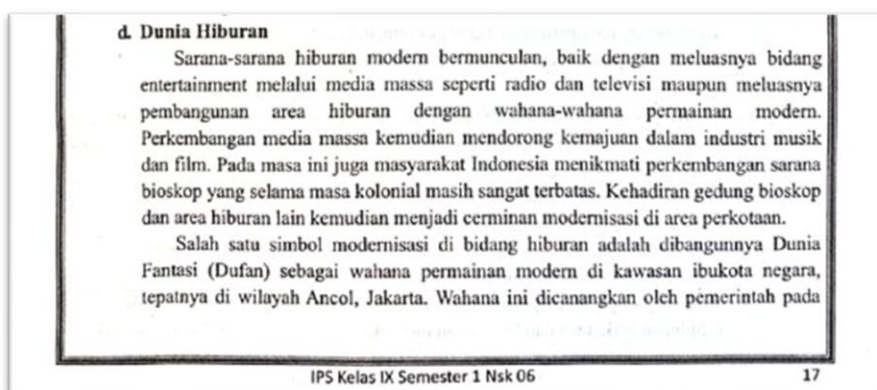
Gambar 1. Tampilan Sampul LKS IPS Kelas IX MGMP IPS Kota Tegal

Gambar 1 merupakan tampilan sampul LKS IPS Kelas IX buatan MGMP IPS Kota Tegal. Analisis dokumen dilakukan oleh peneliti secara langsung terhadap seluruh 112 halaman LKS IPS Kelas IX buatan MGMP IPS Kota Tegal menggunakan instrumen yang mengacu pada empat standar Pedoman Penilaian Buku Pendidikan BSKAP Nomor 039/H/P/2022. Hasil analisis terhadap standar materi LKS IPS Kelas IX disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Standar Materi

No.	Indikator	Skor	Skor Maksimal	Persentase
1.	Keluasan, kedalaman, kelengkapan materi	3	4	75%
2.	Kebenaran dari segi keilmuan	3	4	75%
3.	Kesesuaian dengan SNP dan Kurikulum Merdeka	3	4	75%
4.	Kesesuaian dengan perkembangan iptek	2	4	50%
5.	Kesesuaian dengan konteks dan lingkungan	2	4	50%
6.	Kesatupaduan antar bagian isi buku	3	4	75%
	Jumlah	16	24	66,7%

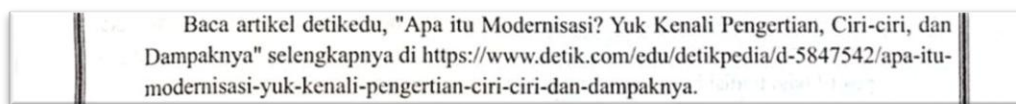
Berdasarkan Tabel 1, standar materi memperoleh persentase 66,7% dengan kategori **cukup layak**. CP IPS Fase D dicantumkan secara eksplisit di halaman 3, dan dua tema besar yang disajikan relevan dengan tuntutan kurikulum. Kebenaran keilmuan secara umum terjaga dengan penggunaan referensi ahli seperti Selo Soemardjan dan William F. Ogburn. Namun, indikator kesesuaian dengan perkembangan iptek dan konteks lingkungan memperoleh skor terendah (2). Pada halaman 17, Dufan (Dunia Fantasi) yang dibangun pada tahun 1985 dijadikan satu-satunya simbol modernisasi di bidang hiburan, tanpa disertai contoh-contoh hiburan modern yang lebih relevan dengan keseharian siswa saat ini seperti platform *streaming* atau wahana hiburan berbasis teknologi. Selain itu, tidak ditemukan satu pun kode QR untuk mengakses materi pengayaan digital di seluruh LKS, sementara URL artikel detik.com yang panjang di halaman 15 tampak tidak praktis.



Gambar 2. Contoh Materi Modernisasi yang Kurang Relevan (Halaman 17)

Gambar 2 menunjukkan contoh materi modernisasi pada halaman 17 yang masih menggunakan Dufan sebagai ilustrasi perkembangan hiburan modern. Contoh tersebut dinilai kurang relevan dengan konteks kehidupan peserta didik saat ini karena belum mencerminkan

perkembangan hiburan digital dan teknologi yang lebih dekat dengan keseharian siswa, seperti platform streaming atau media berbasis digital lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa LKS belum mengakomodasi perkembangan iptek terkini sehingga memengaruhi penilaian pada standar materi yang hanya memperoleh persentase 66,7% dengan kategori cukup layak.



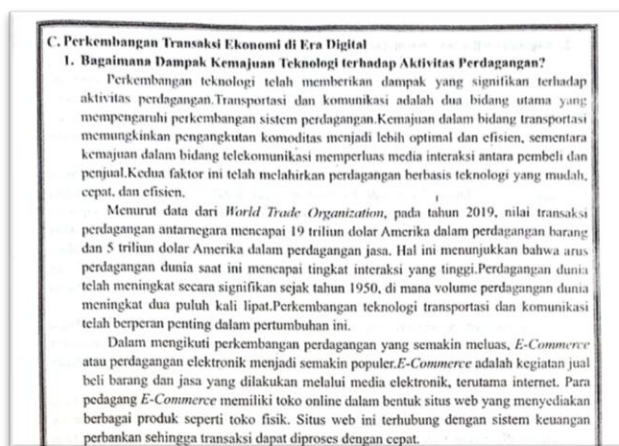
Gambar 3. Penggunaan URL Panjang yang Kurang Praktis dalam LKS (Halaman 15)

Gambar 3 menunjukkan penggunaan URL artikel yang panjang pada halaman 15 LKS tanpa disertai kode QR atau tautan singkat yang lebih mudah diakses siswa. Penyajian sumber digital seperti ini dinilai kurang praktis dan kurang mendukung integrasi teknologi dalam pembelajaran. Padahal, Kurikulum Merdeka mendorong pemanfaatan teknologi digital sebagai bagian dari proses belajar yang lebih fleksibel dan kontekstual.

Tabel 2. Hasil Analisis Standar Penyajian

No.	Indikator	Skor	Skor Maksimal	Persentase
1.	Kelayakan penyampaian isi sesuai usia siswa	3	4	75%
2.	Kelayakan penggunaan bahasa	2	4	50%
3.	Kejelasan instruksi dan petunjuk pengerjaan	3	4	75%
4.	Keruntutan dan sistematika penyajian	3	4	75%
Jumlah		11	16	68,75%

Berdasarkan Tabel 2, standar penyajian memperoleh persentase 68,75% dengan kategori **cukup layak**. Keunggulan LKS terlihat pada kelengkapan komponen pembuka setiap tema yang tersedia CP dan TP, Pertanyaan Kunci, dan Peta Konsep, serta variasi jenis soal yang mencakup pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, isian singkat, dan uraian berbasis wacana. Namun, indikator kelayakan penggunaan bahasa memperoleh skor terendah (2). Dari sisi kualitas soal, sebagian besar soal masih berada pada level kognitif rendah (C1–C2) berupa pengertian dan identifikasi contoh, belum memenuhi komposisi ideal soal Kurikulum Merdeka yang mensyaratkan 30% soal HOTS (C4–C6).



Gambar 4. Contoh Kesalahan Tata Tulis pada LKS (Halaman 69)

Gambar 4 menunjukkan adanya kesalahan tata tulis pada halaman 69 berupa ketiadaan spasi setelah tanda titik, seperti pada penulisan “perdagangan.Transportasi” dan “populer.E-Commerce”. Kesalahan penulisan yang berulang tersebut menunjukkan bahwa proses penyuntingan bahasa pada LKS belum dilakukan secara optimal. Kondisi ini dapat memengaruhi kenyamanan membaca dan kualitas penyajian bahan ajar.

Tabel 3. Hasil Analisis Standar Desain

No.	Indikator	Skor	Skor Maksimal	Persentase
1.	Penggunaan ilustrasi	2	4	50%
2.	Desain halaman isi	2	4	50%
3.	Desain kover buku	3	4	75%
Jumlah		7	12	58,3%

Sumber: Hasil Primer Penelitian, 2026.

Berdasarkan Tabel 3, standar desain memperoleh persentase 58,3% dengan kategori **cukup layak**. Sampul LKS menampilkan kombinasi warna menarik dengan identitas buku yang lengkap. Namun, ilustrasi pada halaman isi sangat terbatas, hanya ditemukan pada bagian Prolog di awal setiap subbab, sementara halaman-halaman materi inti, terutama pada subbab Transaksi Ekonomi Digital, didominasi oleh teks panjang tanpa disertai infografis, diagram, atau gambar pendukung yang memadai. Kondisi ini berpotensi membuat siswa jenuh dan kurang termotivasi membaca. Desain halaman isi juga menunjukkan ketidakefisienan penggunaan ruang halaman 4 hampir kosong dan tidak dimanfaatkan, sementara halaman soal uraian hanya menyediakan dua baris titik-titik sebagai ruang jawaban yang tidak proporsional.

Tabel 4. Hasil Analisis Standar Grafika

No.	Indikator	Skor	Skor Maksimal	Persentase
1.	Kualitas cetak	3	4	75%
2.	Kualitas penjilidan	4	4	100%
3.	Kualitas sisir/potong bersih	4	4	100%
Jumlah		11	12	91,7%

Sumber: Hasil Primer Penelitian, 2026.

Berdasarkan Tabel 4, standar grafika memperoleh persentase 91,7% dengan kategori **sangat layak**. Persentase tersebut menunjukkan bahwa kualitas fisik LKS secara umum telah memenuhi standar kelayakan buku pendidikan, terutama pada aspek penjilidan, kerapian potongan halaman, dan keterbacaan teks yang dinilai baik serta mendukung kenyamanan penggunaan LKS dalam proses pembelajaran. Seluruh halaman tercetak dengan rapi dan tersusun secara konsisten sehingga memudahkan siswa dalam membaca maupun menggunakan LKS selama kegiatan belajar berlangsung. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa gambar dengan kualitas visual yang kurang tajam sehingga detail ilustrasi tidak terlihat optimal.

Rekapitulasi Hasil Analisis Dokumen

Proses yang dilakukan setelah analisis terhadap masing-masing standar penilaian, hasil penilaian keseluruhan LKS IPS Kelas IX kemudian direkapitulasi untuk memperoleh gambaran umum tingkat kelayakan bahan ajar berdasarkan Pedoman Penilaian Buku Pendidikan BSKAP

Nomor 039/H/P/2022. Rekapitulasi ini mencakup hasil penilaian pada standar materi, penyajian, desain, dan grafika yang disajikan pada Tabel 8.

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Analisis Dokumen LKS

Standar	Skor	Skor Maksimal	Persentase	Kategori
Standar Materi	16	24	66,7%	Cukup Layak
Standar Penyajian	11	16	68,75%	Cukup Layak
Standar Desain	7	12	58,3%	Cukup Layak
Standar Grafika	11	12	91,7%	Sangat Layak
Keseluruhan	45	64	70,3%	Layak

Sumber: Hasil Primer Penelitian, 2026.

Berdasarkan Tabel 5, jumlah keseluruhan hasil analisis dokumen berdasarkan keempat standar BSKAP terhadap buku LKS IPS kelas IX adalah 70,3 % yang menunjukkan kategori Layak. Standar dari persentase terendahnya berada pada Standar Desain dengan perolehan 58,3% dengan kategori cukup layak dan standar tertinggi berada pada Standar Grafika dengan kategori sangat layak yang memperoleh skor 91,7%.

Tabel 6. Hasil Kuesioner Studi Pendahuluan Siswa (n=113)

Standar	Skor	Skor Maksimal	Persentase	Kategori
Standar Materi (7 butir)	2.481	3.164	78,4%	Layak
Standar Penyajian (8 butir)	2.838	3.616	78,5%	Layak
Standar Desain (2 butir)	652	904	72,1%	Layak
Standar Grafika (3 butir)	1.000	1.356	73,7%	Layak
Keseluruhan	6.971	9.040	77,1%	Layak

Sumber: Hasil Primer Penelitian, 2026.

Berdasarkan Tabel 6, hasil kuesioner studi pendahuluan siswa menunjukkan bahwa seluruh standar penilaian memperoleh kategori layak dengan persentase keseluruhan sebesar 77,1%. Standar penyajian memperoleh persentase tertinggi sebesar 78,5%, diikuti standar materi sebesar 78,4%, standar grafika sebesar 73,7%, dan standar desain sebesar 72,1%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara umum siswa menilai LKS IPS yang digunakan telah cukup membantu proses pembelajaran, baik dari segi materi, penyajian, desain, maupun grafika. Meskipun seluruh standar berada pada kategori layak, standar desain memperoleh persentase paling rendah dibandingkan dengan standar lainnya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tampilan visual dan tata letak pada LKS masih perlu ditingkatkan agar lebih menarik dan nyaman digunakan oleh siswa dalam proses pembelajaran.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis dokumen, standar materi memperoleh persentase 66,7% dengan kategori cukup layak. Temuan ini menunjukkan bahwa materi dalam LKS secara umum telah sesuai dengan capaian pembelajaran IPS Fase D Kurikulum Merdeka, namun belum sepenuhnya mengakomodasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang relevan dengan kehidupan peserta didik saat ini (Putri & Soeparno, 2024; Safitri & Raharjo, 2024). Contoh modernisasi yang masih menggunakan Dufan sebagai ilustrasi utama menunjukkan bahwa materi belum cukup kontekstual dengan perkembangan hiburan digital yang lebih dekat

dengan keseharian siswa. Selain itu, belum tersedianya kode QR atau akses digital pendukung juga menunjukkan keterbatasan integrasi teknologi dalam bahan ajar. Ahmad et al. (2024) menegaskan bahwa kesesuaian materi dengan capaian pembelajaran dan konteks peserta didik menjadi aspek penting dalam pengembangan bahan ajar pada Kurikulum Merdeka. Sejalan dengan itu, Kurniati et al. (2025) menjelaskan bahwa bahan ajar pada Kurikulum Merdeka perlu disusun secara kontekstual agar mendukung pengalaman belajar siswa secara lebih bermakna.

Pada standar penyajian, LKS memperoleh persentase 68,75% dengan kategori cukup layak. Hasil analisis menunjukkan bahwa struktur penyajian materi sebenarnya sudah sistematis karena dilengkapi dengan CP, TP, pertanyaan kunci, dan variasi bentuk soal. Namun, pada kualitas penyajian masih ditemukan beberapa kelemahan, seperti kesalahan tata tulis, tata letak teks yang tidak rapi, serta dominasi soal pada level kognitif rendah. Sebagian besar soal masih berfokus pada kemampuan mengingat dan memahami (C1–C2), sehingga belum sepenuhnya mendorong kemampuan berpikir kritis peserta didik sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka. Temuan ini sejalan dengan Sugiarti & Khodari (2022) serta Pertami (2024) yang menyatakan bahwa bahan ajar berbasis HOTS penting untuk melatih kemampuan analitis dan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Oleh karena itu, penyusunan soal dalam LKS perlu dikembangkan secara lebih variatif agar tidak hanya mengukur hafalan, tetapi juga kemampuan analisis dan pemecahan masalah.

Standar desain memperoleh persentase terendah, yaitu 58,3% dengan kategori cukup layak. Rendahnya persentase tersebut dipengaruhi oleh minimnya penggunaan ilustrasi dan dominasi teks pada halaman materi inti, khususnya pada subbab transaksi ekonomi digital. Kondisi tersebut menyebabkan tampilan LKS kurang menarik secara visual dan berpotensi menurunkan minat baca siswa. Selain itu, beberapa halaman juga menunjukkan penggunaan ruang yang kurang efektif, seperti halaman yang hampir kosong dan ruang jawaban yang terlalu sempit untuk soal uraian. Temuan ini menunjukkan bahwa aspek desain belum sepenuhnya mendukung kenyamanan belajar siswa. Shahamah et al. (2024) menjelaskan bahwa keterbacaan dan kualitas grafika dalam bahan ajar memiliki pengaruh penting terhadap efektivitas pembelajaran. Sejalan dengan itu, Muslimin & Alimudin (2021) serta Mawaddah et al. (2022) menegaskan bahwa LKS yang layak tidak hanya memperhatikan isi materi, tetapi juga kualitas tampilan dan desain yang mampu mendukung keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Berbeda dengan standar lainnya, standar grafika memperoleh persentase tertinggi, yaitu 91,7% dengan kategori sangat layak. Hasil analisis menunjukkan bahwa kualitas fisik LKS, seperti penjilidan, kerapian potongan halaman, dan keterbacaan teks secara umum sudah baik. Teks pada setiap halaman dapat dibaca dengan jelas dan susunan halaman tersusun rapi sehingga mendukung kenyamanan penggunaan LKS dalam pembelajaran. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa gambar dengan kualitas cetak yang kurang tajam sehingga mengurangi kejelasan visual pada beberapa bagian materi. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas grafika LKS secara umum telah memenuhi standar kelayakan, meskipun aspek visual masih perlu ditingkatkan agar lebih mendukung pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

Hasil kuesioner siswa menunjukkan persentase keseluruhan sebesar 77,1% dengan kategori layak, lebih tinggi dibandingkan dengan hasil analisis dokumen yang memperoleh persentase 70,3%. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya perbedaan sudut pandang antara penilaian objektif berdasarkan standar BSKAP dan pengalaman siswa sebagai pengguna langsung LKS. Siswa cenderung menilai berdasarkan kemudahan penggunaan dan pemahaman

materi secara umum, sedangkan analisis dokumen menekankan aspek teknis seperti kesesuaian isi, kualitas penyajian, desain, dan kemutakhiran materi. Meskipun sebagian besar siswa menilai LKS cukup membantu proses belajar, beberapa butir memperoleh persentase rendah, terutama terkait kelengkapan materi dan kualitas visual gambar. Temuan ini juga menunjukkan bahwa pengalaman belajar pada siswa tetap perlu dipertimbangkan sebagai bagian dari evaluasi bahan ajar agar pengembangan LKS tidak hanya memenuhi standar administratif, tetapi juga sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik (Rohmaningsih et al., 2024).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa LKS IPS Kelas IX buatan MGMP IPS Kota Tegal telah memenuhi kategori layak sebagai bahan ajar pendamping pada implementasi Kurikulum Merdeka. Namun, beberapa aspek masih memerlukan perbaikan, terutama pada standar materi, penyajian, dan desain. Kelemahan yang ditemukan, seperti kurang kontekstualnya contoh materi, minimnya integrasi teknologi digital, dominasi soal berpikir tingkat rendah, serta keterbatasan ilustrasi visual menunjukkan bahwa pengembangan LKS perlu dilakukan secara lebih adaptif terhadap kebutuhan pembelajaran masa kini. Oleh karena itu, evaluasi berkala terhadap LKS menjadi penting agar bahan ajar yang digunakan di sekolah tidak hanya memenuhi standar kelayakan, tetapi juga mampu mendukung pembelajaran yang lebih kontekstual, interaktif, dan berpusat pada peserta didik sesuai karakteristik Kurikulum Merdeka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dokumen menggunakan instrumen yang mengacu pada Pedoman Penilaian Buku Pendidikan BSKAP Nomor 039/H/P/2022, LKS IPS Kelas IX buatan MGMP IPS Kota Tegal secara keseluruhan memperoleh persentase 70,3% dan termasuk dalam kategori layak. Namun demikian, tiga dari empat standar, yaitu standar materi (66,7%), standar penyajian (68,75%), dan standar desain (58,3%) berada pada kategori cukup layak, sementara hanya standar grafika (91,7%) yang mencapai kategori sangat layak. Temuan ini menunjukkan bahwa LKS memenuhi ambang kelayakan minimal, namun masih memerlukan perbaikan yang cukup signifikan pada tiga aspek utama. Hasil studi pendahuluan melalui kuesioner terhadap 113 siswa menunjukkan persentase keseluruhan 77,1% dengan kategori layak, yang secara umum sejalan dengan hasil analisis dokumen. Perbedaan antara kedua instrumen pada setiap standar mencerminkan adanya jarak antara penilaian objektif berbasis standar BSKAP dan persepsi pengguna suatu temuan yang relevan untuk dipertimbangkan dalam pengembangan LKS ke depannya.

Secara spesifik, kelemahan utama yang ditemukan meliputi: (1) penggunaan contoh dan referensi yang belum ter-update sesuai perkembangan terkini, seperti contoh modernisasi yang kurang relevan dengan konteks siswa saat ini; (2) ketiadaan kode QR sebagai akses materi pengayaan digital; (3) dominasi soal pada level kognitif rendah yang belum memenuhi tuntutan berpikir kritis Kurikulum Merdeka; (4) kesalahan tata tulis yang berulang serta kesalahan tata letak pada proses penyuntingan; dan (5) minimnya elemen visual dan infografis pada halaman materi inti. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan analisis yang hanya dilakukan terhadap satu LKS pada satu semester di satu kota. Untuk itu, penelitian berikutnya disarankan untuk memperluas kajian pada LKS buatan MGMP di kota atau kabupaten lain guna memperoleh gambaran yang lebih representatif tentang kualitas LKS pendamping buatan komunitas guru di Indonesia. Selain itu, penelitian lanjutan yang melibatkan penilaian dari ahli materi dan ahli desain pembelajaran akan memperkuat validitas analisis kelayakan LKS secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M., Kuntarto, E., & Purba, A. (2024). Analisis Kesesuaian Materi Buku Teks Bahasa Indonesia Terhadap Capaian Pembelajaran (CP) Kurikulum Merdeka: Analisis Materi terhadap Capaian Pembelajaran. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 14(1), 120-138. <https://doi.org/10.23969/literasi.v14i1.11390>
- Assyifa, T. (2023, August). Analisis Kualitas pada Buku Teks Bahasa Indonesia di SMA Kelas XI Kurikulum Merdeka. In *Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian* (Vol. 5, pp. 754762-754762). <https://snhrp.unipasby.ac.id/prosiding/index.php/snhrp/article/view/615>
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2022). *Pedoman penilaian buku pendidikan berdasarkan Peraturan Kepala BSKAP Nomor 039/H/P/2022*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Depdiknas. (2008). *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Depdiknas.
- Fasabbikh, F., & Anwar, N. (2024). Analisis Buku Teks Bahasa Arab Praktis untuk SMP/MTs Kelas VII Karya Guru Bahasa Arab Foskam Sidoarjo dalam Perspektif Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan (BSKAP). *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(4), 3702-3710. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i4.4061>
- Febriyanti, D., & Mulyawati, I. M. (2023). Analisis Kesesuaian Standar Mutu Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X Dengan IkM Di MAN Sukoharjo. *Jurnal Komposisi*, 8(1), 12-19. <http://dx.doi.org/10.53712/jk.v8i1.2168>
- Kemendikbudristek. (2024). *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Kemdikbudristek.
- Kurniati, N., Halidjah, S., & Priyadi, A. T. (2025). Analisis Buku Teks Fase A Kelas 1 Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Semester 1 Sekolah Dasar Berdasarkan Permendikbud RI Nomor 22 Tahun 2022. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(4), 8719-8728. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i4.21020>
- Mawaddah, R., Triwoelandari, R., & Irfani, F. (2022). Kelayakan LKS pembelajaran IPA berbasis STEM untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa SD/MI. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 1-14. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i1.1911>
- Muslimin, M., & Alimudin, A. (2021). Analisis Kelayakan LKS Al-Mahir Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Siswa Kelas X Di SMA Darul Furqan Kota Bima. *Al-Afidah Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Arab*, 5(1), 50-64. <https://doi.org/10.52266/al-afidah.v5i1.873>
- Pertami, N. W. O. W. (2024). Analisis Bahan Ajar Bahasa Indonesia Ditinjau Dari Kurikulum Merdeka (Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Rendang). *Jurnal Pendidikan DEIKSIS*, 6(2), 9-19. <https://doi.org/10.59789/deiksis.v6i2.245>
- Putri, N. S., & Soeparno, S. (2024). Analisis Implementasi Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka Pada Elemen Desain Permodelan Bangunan di SMKN 1 Sidoarjo. *Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan*, 10(1), 93-100. <https://doi.org/10.26740/jkptb.v10i1.61614>
- Rohmaningsih, F. N. E., Wahyuni, L., Hikmatunisa, N. P., Putri, S. H., Rizq, A. Y., Dzikrullah, M. F., ... & Chotimah, K. A. (2024). Analisis kelayakan isi buku kurikulum merdeka materi listrik statis dan listrik dinamis kelas V. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(16), 319-332. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13763592>
- Safitri, A. R., & Raharjo, R. (2024). Analisis Kesesuaian Modul Ajar Biologi Kelas X SMA Negeri 1 Puri Mojokerto dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. *Berkala Ilmiah*

- Pendidikan Biologi (BioEdu)*, 13(1), 127-134.
<https://doi.org/10.26740/bioedu.v13n1.p127-134>
- Setiawan, A., Wulandari, A., & Sariasih, Y. (2025). Analisis Kelayakan Isi, Penyajian, Bahasa, dan Desain Buku Teks Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka Kelas XII SMA. *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 1-9.
<https://doi.org/10.31002/repetisi.v8i2.4659>
- Setyawan, D. N., & Wijayanti, A. (2020). Analisis Kebutuhan Buku Ajar Pendamping IPA Terpadu Berbasis Tri Nga (Ngerti, Ngrasa, Nglakoni) untuk Siswa SMP di Masa Pandemi Covid-19. *WACANA AKADEMIKA: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 4(2), 171.
<https://doi.org/10.30738/wa.v4i2.8714>
- Shahamah, N., Shalihah, H., & Mulyawati, I. M. (2024). Analisis Keterbacaan Grafika dalam Buku Bahasa Indonesia Kelas X SMA/SMK pada Kurikulum Merdeka. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 5(01), 42-51.
<https://doi.org/10.22515/tabasa.v5i01.9116>
- Sugiarti, I. Y., & Khodari, R. (2022). Analisis Kelayakan LKS dengan Metode SQ3R Berbasis HOTS Pada Dimensi Pengetahuan di SDN Kota Cirebon. *Jurnal Elementary: Kajian Teori Dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(1), 23-29.
<https://doi.org/10.31764/elementary.v5i1.6268>
- Suhaida, S., Karolina, V., & Syahrudin, H. (2025). Analisis Kesesuaian Standar Mutu Buku Teks Mata Pelajaran IPS Peserta Didik Kelas VIII. *Sosial Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan IPS*, 5(1), 33-48. <https://doi.org/10.26418/skjni.v5i1.93152>
- Zebua, F. R. S. (2023). Analisis Implementasi Peranan Guru Dalam Administrasi Dan Manajemen Pendidikan. *Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 01-09.
<https://doi.org/10.38073/jimpi.v2i2.949>